

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akidah Akhlak

1. Pendidikan

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, nilai-nilai keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat (Sutirna & Karawang, 2019).

Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengindikasikan suatu metode, cara, atau tindakan untuk membimbing. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengubah etika dan perilaku individu atau sosial dengan tujuan mencapai kemandirian melalui usaha pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan (Sutirna & Karawang, 2019).

Pendidikan dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai kehidupan itu sendiri. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan mencakup segala bentuk pengetahuan dan pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan individu (S Lestari, 2022).

Menurut Hamzah (2022) Pendidikan dianggap sebagai proses berkelanjutan sepanjang hayat, yang dikenal dengan konsep "long life education". Pengajaran, dalam konteks yang lebih luas, merujuk pada kegiatan mengajar dan pembelajaran yang dapat terjadi di berbagai lingkungan dan kapan pun.

Secara literal, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mendidik yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik. Dalam konteks ini, orang dewasa diharapkan memberikan contoh teladan, memberikan pembelajaran, memberikan arahan, serta meningkatkan etika dan akhlak peserta didik. Selain dari pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pihak berwenang, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting sebagai wadah pembinaan yang dapat memicu dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman setiap individu.

★ Pendidikan dalam pengertian yang sempit merujuk pada lingkup sekolah. Sistem ini terutama berlaku bagi mereka yang memiliki status sebagai murid, seperti siswa di sekolah atau peserta didik di perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal). Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan, menyampaikan prinsip-prinsipnya yang terkenal, seperti "*Ing Ngarso Sung Tulodo*" (memberikan contoh di depan), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (membangun dan memberi semangat di tengah), dan "*Tut Wuri Handayani*" (memberi dorongan di belakang) (Febriyanti, 2021). Dari

semboyan ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial sebagai pondasi dan ujung tombak dalam mengemban misi Pendidikan Nasional.

Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, memberikan pengertian yang dalam dan mendalam mengenai pendidikan. Baginya, pendidikan bukan sekedar proses rutin, melainkan sebuah panggilan hidup untuk membimbing pertumbuhan alamiah anak-anak. Tujuan utamanya adalah memandu mereka menuju keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi, tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi (Marisyah et al., 2019).

Dalam konsepnya tentang pendidikan, Ki Hajar Dewantara (2019) menegaskan bahwa proses ini bukan sekedar memberikan pengetahuan, tetapi merupakan suatu upaya humanisasi untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, dalam setiap tahap pendidikan, penting untuk menghormati hak asasi setiap individu, menjadikan pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter, moralitas, dan kemandirian.

Siswa, dalam visi Dewantara, tidak boleh dilihat sebagai objek yang dapat diatur seperti mesin. Mereka adalah generasi yang membutuhkan bimbingan dan perhatian untuk menghadapi setiap perubahan dalam perjalanan menuju kedewasaan. Proses ini bertujuan agar mereka dapat membentuk diri menjadi individu yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan memiliki sikap akhlak yang baik. Sehingga, pendidikan sejatinya tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga

memanusiakan manusia melalui pengembangan aspek-aspek penting seperti karakter, moralitas, dan kemandirian.

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya lembaga pendidikan untuk memberikan efektivitas kepada peserta didik, dengan harapan mereka dapat mengembangkan kompetensi yang baik dan memiliki kesadaran penuh terhadap ikatan dan permasalahan sosial di sekitarnya (S Lestari, 2022). Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut, guru dianggap memiliki peran sentral dalam menjalankan perger Pendidikan Nasional, menjadi pondasi yang kokoh untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

2. Akidah Akhlak

Akidah merupakan keyakinan murni tanpa keraguan, di mana hati membenarkannya dan menciptakan ketenangan jiwa (Wahyudi, 2017a). Lebih dari itu, Akidah juga mengandung enam rukun iman, yaitu kepercayaan kepada Allah, malaikat, rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, dan takdir Allah. Seperti pondasi dalam bangunan, Akidah harus dibangun dengan kuat dan kokoh, menjadi landasan utama bagi Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Akidah, sebagai misi yang ditugaskan oleh Allah kepada semua Rasul-Nya, bersifat konstan dan tak terpengaruh oleh perubahan nama, tempat, atau perbedaan golongan(Sri Lestari, 2021).

Pembahasan mengenai Akidah tentu tak lengkap tanpa membicarakan akhlak. Akhlak adalah wujud dari aktualisasi Akidah dalam kehidupan seseorang. Dalam bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" yang mencakup tabiat, budi pekerti, kebiasaan baik, peradaban yang positif, dan agama. Akhlak, yang tumbuh secara spontan dalam jiwa, menjadi sumber berbagai perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam. Akhlak adalah sifat dasar yang terlahir bersamaan dengan kelahiran dan tertanam dalam diri manusia (Sri Lestari, 2021).

Akhlak bersumber dari dalam diri secara spontan, aktualisasinya mencakup kemunculan akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia, atau yang dalam Islam dikenal sebagai *al-akhlaq al-karimah*, melibatkan berbagai perbuatan yang benar, terpuji, dan membawa manfaat baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Sebaliknya, akhlak tercela, atau *al-akhlaq al-madzumah*, muncul karena dorongan nafsu dan tercermin dalam perbuatan buruk, merusak, dan merugikan diri sendiri serta lingkungannya (Sri Lestari, 2021).

Hubungan antara Akidah dan akhlak sangat erat. Akidah yang kuat dan benar tercermin dalam akhlak yang terpuji, dan sebaliknya. Dalam perspektif Islam, Akidah dan akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, melainkan juga melibatkan interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar (Abdianoor, 2021). Implementasi sejati dari Akidah dan akhlak membawa dampak positif dalam berbagai

aspek kehidupan, membentuk individu yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

Peran Akidah Akhlak dalam kehidupan seorang Muslim sangatlah signifikan. Keduanya menjadi inti dari tujuan hidup manusia, menjadi pondasi bagi kesejahteraan lahir dan batin (Wahyudi, 2017). Ketika Akidah dan akhlak seseorang baik, keberkahan dan ketentraman jiwa dapat terwujud. Sebaliknya, jika Akidah dan akhlak buruk, resiko rusaknya baik fisik maupun spiritual menjadi kenyataan. Oleh karena itu, Akidah dan akhlak bukan sekedar kunci perjalanan individu, melainkan juga pondasi utama bagi kemajuan peradaban bangsa.

Menjaga keseimbangan dan mengaplikasikan Akidah dan akhlak secara sejalan, seorang Muslim dapat mengalami kehidupan yang lebih bermakna. Ini tidak hanya memberikan keberkahan dalam dunia, tetapi juga memberikan jaminan kesuksesan dan kebahagiaan di akhirat.

3. Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan tentang Akidah Akhlak melibatkan diskusi tentang perilaku manusia dan upaya penanaman nilai-nilai moral yang baik pada siswa (Mulia, 2020). Pendidikan ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki hak untuk menerima dan mengamalkan Islam sesuai dengan keyakinannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Darajat (2016), pendidikan Akidah Akhlak merupakan usaha yang disadari oleh peserta didik untuk

memahami dan mempercayai keesaan Allah, serta untuk menerapkan ajaran dan larangan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa pendidikan Akidah dan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya untuk peserta didik di tingkat SMK, SMA, dan MA. Hal ini menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai Akidah dan akhlak Islam dalam kehidupan mereka.

Adanya Pendidikan Akidah Akhlak diharapkan peserta didik dapat memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten, sehingga terhindar dari penyelewengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Akidah dan akhlak menjadi landasan untuk membentuk generasi yang berkarakter dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Aflah (2023) di era menuju *Society 5.0* yang ditandai dengan kemajuan teknologi dalam *Industri 4.0*, pentingnya pendidikan Akidah Akhlak semakin dibutuhkan. Dalam konteks perkembangan zaman yang menandai kemajuan teknologi yang sangat canggih, perlu adanya pendidikan Akidah Akhlak guna membentuk karakter dan moral siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, serta mencegah mereka terjerumus pada penggunaan teknologi yang negatif.

Assidiq (2021) mengatakan pentingnya pendidikan Akidah Akhlak di lingkungan sekolah tak dapat disangkal, karena melalui proses

ini, peserta didik dapat dibimbing oleh para pendidik untuk menjadi insan kamil yang memiliki kendali dan arah yang jelas dalam perilaku. Lebih dari itu, pembelajaran ini juga menjadi kunci peningkatan keimanan kepada Allah Swt. Konsep ini tidak hanya mencakup nilai-nilai keagamaan, melainkan juga melibatkan aspek moral, etika, norma, serta tata krama yang baik sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan suatu bentuk pendidikan yang merangkum pembahasan mendalam mengenai tingkah laku manusia serta melibatkan upaya aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji pada diri siswa (Mulia, 2020). Sebagai komponen integral dari lembaga pendidikan agama, pendidikan akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin hak-hak masyarakat untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Darodjat (2016), berpendapat bahwa pendekatan dalam pembelajaran akidah akhlak tidak terbatas pada proses mekanis atau rutin semata, melainkan sebagai suatu usaha sadar peserta didik untuk meraih pemahaman yang mendalam dan kokoh terhadap keesaan Allah. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup aspek keimanan semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan keyakinan tersebut dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan akidah akhlak mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya mengenal dan memahami perintah dan larangan Allah, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata dan keputusan moral.

Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak bukan sekedar mentransmisikan aturan hidup, melainkan membentuk karakter anak didik secara holistik. Dalam proses ini, mereka tidak hanya diajarkan tentang interaksi dengan sesama manusia, lingkungan, tetapi juga diarahkan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan Sang Pencipta. Sebagai inti ajaran agama Islam, pembelajaran ini menjadi pondasi utama untuk membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai kebaikan dan kesadaran spiritual yang kokoh.

4. Peran Pendidikan Akidah Akhlak

Menurut Jannah (2020) pendidikan Akidah dan Akhlak memberikan beragam motivasi kepada siswa untuk belajar dan menerapkan keyakinan agama mereka dalam praktek sehari-hari. Ini melibatkan pembiasaan perilaku yang baik dan internalisasi nilai-nilai mulia seperti keutamaan, kerja keras, cinta pada tanah air, demokrasi, persatuan, toleransi, moralitas, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang relevan dalam kehidupan masyarakat.

Suryawati (2016) berpendapat bahwa pendidikan Akidah Akhlak berperan penting dalam membangun serta memperkuat karakter yang mulia melalui proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Dengan metode-metode ini, siswa diberikan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang terbaik. Melalui pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual, serta latihan dalam menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari, siswa diajak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan bermartabat.

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap agama-agama selain Islam. Melalui pendekatan yang mendalam terhadap nilai-nilai universal seperti kasih sayang, saling menghormati, dan bekerjasama antar umat beragama, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keragaman kepercayaan dan keyakinan (Alhairi et al., 2023).

Bukan hanya memperluas pemahaman mereka tentang dunia, tetapi juga membantu membangun pondasi yang kuat untuk harmoni dan perdamaian antar umat beragama di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Akidah dan akhlak tidak hanya mengajarkan tentang Islam, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang toleran dan inklusif dalam menghadapi perbedaan agama.

★ Secara keseluruhan, pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa serta dalam membangun sikap toleransi terhadap agama-agama selain Islam. Melalui proses pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian yang terbaik melalui penerimaan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan yang mendalam terhadap nilai-nilai universal seperti kasih sayang, saling menghormati, dan bekerjasama antar umat beragama membantu siswa memahami dan menghargai keragaman kepercayaan dan keyakinan.

Pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan tentang Islam, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang toleran dan inklusif dalam menghadapi perbedaan agama, yang pada akhirnya dapat membangun pondasi yang kuat untuk harmoni dan perdamaian antar umat beragama di masyarakat.

Peran pendidikan akidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa peran utamanya:

- a. Pembentukan Karakter, Pendidikan Akidah Akhlak membantu membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Ini membangun karakter yang jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab.
- b. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual, Pendidikan Akidah menanamkan keyakinan agama yang kuat, seperti tauhid (keesaan Tuhan) dan kepatuhan pada ajaran agama. Ini membantu seseorang memahami tujuan hidup dan memiliki panduan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
- c. Pengendalian Diri, Akhlak yang baik membantu individu dalam mengendalikan diri dari perilaku negatif, seperti amarah, kebencian, atau perilaku merugikan orang lain. Pendidikan ini menekankan pentingnya sabar, tawadhu, serta perilaku saling menghormati.
- d. Pembentukan Masyarakat yang Harmonis, Pendidikan Akidah Akhlak juga berperan dalam membangun masyarakat yang damai dan

harmonis. Individu yang memiliki akhlak yang baik cenderung berkontribusi positif dalam lingkungannya dan menjaga hubungan sosial yang sehat.

- e. Pembimbing dalam Kehidupan Sosial, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan menjadi dasar dalam interaksi sosial. Pendidikan akidah akhlak membimbing seseorang untuk berperilaku baik terhadap sesama, berbuat adil, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.
- f. Peningkatan Kualitas Hidup, dengan memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang baik, seseorang cenderung menjalani hidup dengan lebih damai, bermakna, dan seimbang. Ini meningkatkan kualitas hidup baik secara spiritual maupun sosial.
- g. Pengembangan Sikap Toleransi terhadap Agama Lain, Pendidikan Akidah Akhlak juga berperan dalam menanamkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, seseorang diajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan tanpa merendahkan atau menyinggung mereka. Ini mengajarkan pentingnya kerukunan antar umat beragama dan kebersamaan dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah fondasi penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga memiliki moralitas yang tinggi serta panduan hidup yang kuat berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

5. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Akidah Akhlak

Dalam memahami ajaran Islam, dua konsep sentral yang memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan seorang Muslim adalah Akidah Akhlak. Akidah sebagai landasan keyakinan, sementara akhlak sebagai panduan tingkah laku dan budi pekerti. Kedua aspek ini bukan hanya sekedar ajaran, namun juga merupakan pondasi yang mendalam untuk mengarahkan hidup kita menuju kebaikan dan keberkahan.

Dalam Al Quran menjelaskan tujuan utama bagi setiap khalifah Allah adalah memelihara iman kepada-Nya dan sepenuhnya tunduk serta patuh kepada perintah-Nya. Oleh karena itu, Akidah Islam dianggap sebagai panduan esensial yang harus dipegang teguh oleh setiap Muslim. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Az-Zariyat (51:56), yang artinya, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (Ainun, 2018).

Pembelajaran Akidah dan akhlak memiliki tujuan spesifik. Tujuan-tujuan khusus tersebut mencakup: a) memperkuat dan meningkatkan keyakinan peserta didik; b) menghindarkan manusia dari perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan tauhid; c) membimbing akal agar tidak tersesat. Dengan demikian, pendidikan akidah dan akhlak tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan teoritis semata, melainkan juga

mencakup aspek-aspek psikis, kesehatan mental, emosi, dan penerapan praktis, sambil mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat. Melalui pendidikan ini, peserta didik dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan dasar untuk menerapkan prinsip-prinsip akhlak Islami dan nilai-nilai teladan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimatusahroh et al., 2019).

Mulia (2020) mengatakan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk mengembangkan pola perilaku yang utuh pada peserta didik melalui latihan yang melibatkan dimensi kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan Akidah Akhlak dengan tujuan seperti itu harus mengakomodasi pertumbuhan peserta didik dalam semua aspeknya, baik secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, maupun linguistik. Pendidikan Akidah Akhlak diharapkan dapat mendorong seluruh aspek tersebut menuju keutamaan dan pencapaian kehidupan yang lebih sempurna berdasarkan nilai-nilai Islam.

Seorang ahli bidang studi Akidah akhlak yaitu Rusminah (2019) berpendapat bahwa pendidikan Akidah Akhlak memiliki fungsi sebagai berikut: a) menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai panduan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, b) mengembangkan iman, ketakwaan kepada Allah SWT, dan akhlak mulia pada peserta didik dengan seoptimal mungkin, dimulai dari lingkungan keluarga, c) menyesuaikan mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pembentukan Akidah dan akhlak, d) memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta

didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, e) mencegah peserta didik dari dampak negatif lingkungannya atau pengaruh budaya asing yang mungkin dihadapinya sehari-hari, f) memberikan pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan serta akhlak, serta membimbing peserta didik untuk mendalami Akidah dan akhlak pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Akidah Akhlak memiliki tujuan utama untuk memperkuat keyakinan dan praktek ajaran Islam pada peserta didik. Tujuan spesifikasinya mencakup penguatan keyakinan, pencegahan dari praktek yang bertentangan dengan tauhid, dan bimbingan akal agar tidak tersesat. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikis, kesehatan mental, emosi, dan penerapan praktis, sambil mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat.

★ Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, mengembangkan akhlak yang mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada nilai-nilai agama, dari rangkaian upaya tersebut adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendalam bagi peserta didik, dengan fokus utama pada pengembangan nilai-nilai ajaran Islam, Hal ini bukan hanya sebagai panduan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, tetapi juga sebagai pondasi yang kuat untuk membangun karakter yang berakhlak mulia.

Dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sejak dini, terutama di lingkungan keluarga, dan mengoptimalkan pembinaan iman, ketakwaan, serta akhlak mulia, tujuan utamanya adalah membentuk generasi muslim yang memiliki pondasi spiritual yang kokoh (Wahyudi, 2017). Proses penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, bersama dengan upaya perbaikan kesalahan dan kelemahan dalam praktek keyakinan Islam, menjadi langkah-langkah penting dalam memastikan pertumbuhan yang seimbang.

Langkah preventif seperti mencegah dampak negatif lingkungan dan pengaruh budaya asing melalui kesadaran dan bimbingan merupakan strategi proaktif dalam menjaga keutuhan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Memberikan pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan serta akhlak, serta membimbing peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, menciptakan landasan pembelajaran yang terus berkembang sepanjang kehidupan. Dengan demikian, pendekatan ini diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga kokoh dalam keyakinan, berakhlak luhur, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Ruang lingkup pendidikan Akidah Akhlak merujuk pada cakupan ajaran Islam, terutama yang terkait dengan keyakinan dan pola hubungan dengan sesama makhluk Allah. Dalam kerangka ajaran Islam, Akidah

Akhlak melibatkan sejumlah aspek yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, termasuk juga perilaku mereka terhadap sesama manusia (Solihin, 2021).

Taufiqurrohman (2019) telah merangkum ruang lingkup Pendidikan Akidah Akhlak, yaitu meliputi:

- a. Bagian dari dimensi Akidah meliputi pondasi dan tujuan Akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir, dan *Qadha Qadar*.
- b. Komponen Akhlak terpuji mencakup tauhid, ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadhu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh*, *ta'awun*, penguasaan ilmu, kreativitas, produktivitas, dan pergaulan remaja.

Dalam hal Akhlak tercela, terdapat elemen-elemen seperti kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah

Pendidikan agama Islam di sekolah melibatkan dua dimensi utama: dimensi akidah dan dimensi akhlak. Dimensi akidah mencakup pemahaman tentang pondasi dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, keimanan kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir, dan konsep takdir. Sementara dimensi akhlak mencakup komponen-komponen seperti tauhid, ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadhu'*, *husnuzh-zhan*,

tasamuh, ta'awun, penguasaan ilmu, kreativitas, produktivitas, dan pergaulan remaja.

Pentingnya pendidikan ini terletak pada pembentukan karakter peserta didik dengan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, dan menjaga kesucian akhlak. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah tidak hanya mengajarkan aspek teologis, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

7. Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta (1966), metode dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang telah terorganisir dan dipertimbangkan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode menjadi langkah atau strategi yang diambil seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Pristiwanti (2022) Pendidikan adalah suatu proses humanisasi yang kemudian dikenal dengan istilah meningkatkan kemanusiaan individu atau memanusiakan manusia.

Pendidikan merangkum suatu proses yang mendalam dalam menggali dimensi kemanusiaan, yang selanjutnya dikenali sebagai upaya menciptakan manusia yang lebih bermakna dan berdaya saing. Dalam konsep ini, pendidikan bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan perjalanan panjang untuk membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang mampu meningkatkan kualitas hidup

serta kontribusi positif seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pangkal peradaban yang tak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga dimensi emosional, sosial, dan moral manusia.

Berdasarkan pandangan mengenai metode dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan merujuk pada teknik penyampaian yang dikuasai oleh guru untuk mendidik atau menyajikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga siswa dapat menyerap, memahami, dan mengaplikasikan pelajaran tersebut secara efektif. Ketika guru mampu mengimplementasikan metode pendidikan yang sesuai untuk peserta didik, maka tujuan pendidikan dapat tercapai.

Salah satu disiplin ilmu yang memerlukan pendekatan pendidikan yang pas adalah Akidah Akhlak, karena nilai-nilai Akidah Akhlak perlu tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi fokus utama pendidikan, yaitu membentuk karakter peserta didik yang bermoral tinggi. Adapun metode Pendidikan Akidah Akhlak yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik antara lain:

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Dalam agama Islam, uswatun hasanah adalah sebuah istilah yang memiliki beragam makna. Secara etimologis, pengertian uswatun hasanah adalah "teladan yang baik", merujuk pada cara hidup yang diterima oleh Allah SWT dan telah diteladani oleh Rasulullah SAW.

Namun, dari segi terminologi, seperti yang dijelaskan oleh al-Ragib dalam Tafsir Ruh al-Bayan, *uswatun* memiliki makna yang sama dengan *al-Qudwah* (teladan), yang mengacu pada keadaan seseorang yang dapat diikuti oleh orang lain, baik atau buruk. *Hasanah*, disisi lain, menggambarkan teladan yang baik dan *sunnah* yang benar. Dengan demikian, *uswatun hasanah* mengindikasikan teladan yang layak diikuti dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Muslimin et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, metode *uswatun hasanah* sering dipakai, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan agama Islam. Metode ini melibatkan pemberian contoh perilaku yang baik sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan melalui keteladanan telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas, dan etos sosial anak.

Metode *uswatun hasanah*, orang tua di rumah dan guru di sekolah, merupakan contoh yang paling nyata bagi anak. Sikap, tindakan, dan perilaku mereka, baik yang disadari maupun tidak, cenderung ditiru oleh peserta didik. Anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru orang tua dan guru, baik dalam kata-kata maupun perbuatan, serta dalam ekspresi emosional dan sosial (Samsudin et al., 2021).

Armai Arif mengungkapkan bahwa metode keteladanan merupakan panduan bertindak yang penting. Meskipun kita dapat merancang sistem pendidikan yang lengkap, namun semua itu tetap membutuhkan realisasi, yang harus dilakukan oleh para pendidik. Terkait dengan peran metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yang telah dibahas sebelumnya, yaitu mencetak anak didik yang dapat berinteraksi dengan sesama manusia dengan baik dan benar, serta mengamalkan amar makruf nahi mungkar kepada sesama manusia. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan yang berkualitas harus didukung oleh keberadaan sumber daya pendidik yang kompeten (Mustofa, 2019).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya *uswatun hasanah* dan metode keteladanan menjadi jelas. *Uswatun hasanah*, yang mengacu pada teladan yang baik dalam agama Islam, serta metode keteladanan, yang digun untuk mendidik melalui contoh-contoh perilaku yang baik, memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik.

Pendidikan Akidah Akhlak, tidak hanya mengandalkan pada penyampaian teori, tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik yang kompeten sangatlah penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

b. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, asal kata "pembiasaan" berasal dari kata "biasa". Dalam konteks kamus bahasa Indonesia, "biasa" mengacu pada hal yang umum atau lazim, yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan penambahan prefiks "pe-" dan sufiks "-an", kata ini menunjukkan arti proses, yang menjelaskan bahwa "pembiasaan" adalah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam konteks metode pengajaran, pembiasaan merupakan cara untuk membias peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Abidin, 2019).

Pembiasaan berperan krusial dalam mengembangkan kedisiplinan anak usia dini, sebagaimana menurut Hasnida yang dikutip oleh Ihsan (2018), kedisiplinan mencakup upaya pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang diberikan oleh orang dewasa. Tujuannya adalah membantu anak-anak belajar bagaimana hidup dalam masyarakat serta mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Implementasi kedisiplinan yang penting adalah melakukannya tanpa menimbulkan rasa permusuhan, tetapi dengan niat untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang bermanfaat dan baik.

c. Metode Nasehat

Ditinjau dari aspek bahasa, "metode" berasal dari gabungan kata "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman "*methodica*" yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata "*methodos*" yang berarti jalan, yang dalam bahasa Arab disebut "*thariq*". Jika diterjemahkan secara luas, metode adalah cara yang telah diorganisir dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan (Saputra, 2011).

Nasehat adalah bentuk perhatian yang tulus terhadap individu yang diberi nasehat, siapapun orangnya. Nasehat merupakan salah satu bentuk dari pesan yang baik dan bermaksud untuk mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan dampak. Menurut Al-Asfahani, Al-Mau'izhah berarti memberikan pengingat dengan lemah lembut dan penuh kebaikan untuk membuka hati seseorang. Dalam konteks dakwah, al-mau'izhah hasanah dianggap sebagai metode untuk mengajak seseorang ke jalan Allah SWT melalui pemberian nasehat (Aliyah et al., 2023).

Ma'uzah hasanah merujuk pada kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan menyentuh perasaan dengan kelembutan, tanpa mengungkap atau mengungkit kesalahan orang lain.

Kelembutan dalam memberikan nasehat seringkali mampu melunakkan hati yang keras dan menenangkan perasaan yang gelisah, serta lebih mungkin menumbuhkan kebaikan daripada menegur atau mengancam (N. N. Azizah, 2020).

d. Metode Konsekuensi

Menurut Ockwell yang dikutip oleh Rahmadi dan Pancarani (2020), konsekuensi merujuk pada hasil atau dampak suatu tindakan, yang seringkali tidak diinginkan atau tidak menyenangkan. Pendapat yang disampaikan oleh Rimm (2003) menyat bahwa konsekuensi adalah imbalan atau sanksi yang secara otomatis muncul setelah suatu aktivitas dilakukan. Bukhari (2015) mengemukakan bahwa konsekuensi merupakan cara untuk mengekspresikan fenomena terhadap perilaku buruk anak, selain dari memberikan teguran atau melakukan tindakan keras.

Uraian beberapa pandangan sebelumnya, konsekuensi terlihat sebagai hasil atau ungkapan yang seringkali tidak menyenangkan, yang muncul sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan dari anak. Konsekuensi tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga mencakup aspek pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dalam konteks penelitian ini, konsekuensi dapat diartikan sebagai reaksi atau hasil yang timbul sebagai respons terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin atau tidak patuh terhadap aturan kelas.

B. Etika Profesi Islami

1. Definisi Etika

Dalam kehidupan sosial, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, diperlukan suatu sistem yang mengatur interaksi manusia. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati, yang dikenal dengan istilah sopan santun, tata krama, protokoler, dan sejenisnya. Pedoman ini dirancang untuk menjaga kebahagiaan, ketenangan, dan perlindungan masing-masing individu tanpa merugikan kepentingan mereka. Selain itu, pedoman ini juga menjamin bahwa perilaku seseorang sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak melanggar hak-hak asasi umum.

Etika, menurut para ahli, merupakan seperangkat aturan perilaku dan adat kebiasaan manusia dalam interaksi mereka. Etika menentukan apa yang dianggap benar dan salah dalam pergaulan antar sesama. Istilah "etika" atau "etik" sendiri berasal dari kata Yunani "*Ethos*," yang merujuk kepada norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran untuk tingkah laku manusia yang dianggap baik (Kasanah, 2013).

Para ahli telah merumuskan konsep etika sebagai aturan-aturan yang memandu perilaku manusia, mengidentifikasi perbedaan antara yang benar dan yang salah. Sebagai hasilnya, etika menjadi landasan bagi perkembangan moral dan perilaku yang sesuai dalam masyarakat kita.

Menurut Simorangkir (2021), etika atau etik dapat dipandang sebagai sudut pandang manusia dalam berperilaku, yang diukur dan dinilai

berdasarkan standar nilai yang dianggap baik. Dalam sistematika filsafat, menjelaskan bahwa etika merupakan teori yang mengkaji tingkah laku dan perbuatan manusia dari sudut pandang baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

Menurut Salam, yang dikutip oleh Ferdinand (2019) dalam perspektifnya, mengartikan etika sebagai cabang filsafat yang membahas mengenai nilai dan norma moral. Etika ini menentukan bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kehidupannya, dengan demikian, pandangan para ahli ini memberikan pemahaman bahwa etika adalah kajian mengenai perilaku manusia yang diukur dan dinilai berdasarkan standar nilai baik dan buruk, dengan mempertimbangkan aspek akal dan norma moral.

Perkembangan etika memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia. Etika memberikan arah dan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (Mawati et al., 2021). Hal ini berarti bahwa etika membantu manusia untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Selain itu, etika juga berperan penting dalam membantu kita membuat keputusan tentang tindakan apa yang sebaiknya diambil.

Penting untuk dipahami bersama bahwa etika dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan, dan sebagai konsekuensinya, dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan berbagai aspek atau sisi

kehidupan manusia. Dua jenis etika perlu dipahami bersama dalam menilai kebaikan dan keburukan perilaku manusia:

a. Etika Deskriptif

Bertujuan untuk secara kritis dan rasional mengamati sikap dan perilaku manusia serta mencari nilai yang dikejar oleh manusia dalam hidup (Kasanah, 2013). Etika deskriptif menyajikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan terkait sikap atau perilaku yang diambil.

b. Etika Normatif

Berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup (Betresia et al., 2021). Etika normatif memberikan penilaian dan norma sebagai dasar serta kerangka tindakan yang harus diambil. Secara umum, etika dapat dibagi menjadi dua:

a. Etika Umum

Membahas kondisi dasar tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak secara etis, mengambil keputusan etis, serta teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar sebagai panduan dalam menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan.

b. Etika Khusus

Melibatkan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan tertentu. Penerapan ini dapat mencakup bagaimana

seseorang mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan khusus yang melibatkan cara, teori, dan prinsip-prinsip moral dasar. Etika khusus sendiri dibagi menjadi dua bagian; 1) etika Individu menyangkut kewajiban dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, 2) etika Sosial Membahas kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat.

Perlu dicatat bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan dengan tegas, karena kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dan sebagai bagian dari masyarakat saling terkait. Etika sosial melibatkan interaksi manusia dalam konteks langsung maupun kelembagaan (seperti keluarga, masyarakat, dan negara), sikap kritis terhadap pandangan dunia dan ideologi, serta tanggung jawab individu terhadap lingkungan hidup.

2. Definisi Profesi

★ Pemahaman terhadap istilah profesi sudah umum diakui sebagai sesuatu yang terkait dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian. Meskipun banyak orang yang bekerja tetap sesuai dengan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan kejuruan, hal tersebut sendiri belum mencukupi untuk disebut sebagai profesi. Profesi memerlukan tidak hanya keahlian praktis yang diperoleh dari pendidikan, tetapi juga pemahaman teori sistematis yang menjadi dasar bagi praktek pelaksanaan, serta hubungan yang erat antara teori dan penerapannya dalam praktek.

Istilah profesi tidak hanya terbatas pada pekerjaan seperti kedokteran, pengajaran, militer, hukum, dan sejenisnya, tetapi juga mencakup bidang-bidang seperti manajemen, jurnalistik, seni lukis, bidang hiburan, dan lain sebagainya. De George mengemukakan bahwa terjadi kebingungan dalam pengertian profesi dan profesional, terutama karena tidak semua orang yang dianggap sebagai profesional benar-benar termasuk dalam konsep profesi. Menurut De George, seorang Profesi adalah suatu pekerjaan yang menjadi kegiatan utama untuk mencari mata pencaharian dan bergantung pada keterampilan atau keahlian tertentu, sedangkan profesional adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi penuh waktu dan menggantungkan hidupnya pada keahlian yang tinggi (Rachmaputri et al., 2024).

Seorang profesional juga dapat didefinisikan sebagai individu yang menjalani hidupnya dengan praktek keahlian tertentu atau terlibat dalam kegiatan khusus yang sesuai dengan keahliannya. Disisi lain, orang lain mungkin melibatkan diri dalam aktivitas serupa sebagai hobi, kesenangan semata, atau untuk mengisi waktu luang, tanpa disebut sebagai profesional (Rachmaputri et al., 2024).

Dengan demikian, penting untuk diingat bahwa "profesi" lebih terkait dengan pekerjaan utama yang bergantung pada keahlian khusus, sementara "profesional" merujuk pada individu yang sepenuhnya terlibat dan menghasilkan penghidupan dari kegiatan tersebut, serta memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

3. Definisi Islami

Islam berasal dari kata "salima" yang berarti keselamatan atau kedamaian. Dari kata ini, terbentuk kata "aslama" yang bermakna menjaga dalam keadaan aman dan damai. Secara lebih luas, Islam diartikan sebagai sikap menyerahkan diri, patuh, tunduk, dan taat. Oleh karena itu, seseorang yang mengikuti ajaran Islam disebut Muslim, yakni orang yang telah menyerahkan dirinya dengan patuh, tunduk, dan taat kepada Allah SWT (Wahyuningsih, 2022).

Secara terminologis, Islam adalah sekumpulan ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui para Rasul-Nya, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, yang merupakan Nabi dan Rasul terakhir dalam Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan ajarannya yang diwahyukan Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai nabi dan rasul terakhir yang menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga disebut sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (Ainun, 2018).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan transenden antara manusia dan Allah SWT melalui ritual dan ibadah formal, tetapi juga sebagai ajaran moral yang menekankan keadilan, kejujuran, kebersamaan, kedamaian, dan nilai-nilai lainnya yang menyangkut hubungan antar manusia (hablum minannas).

Islam mengajarkan cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan politik, dengan memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang diperbolehkan dan tidak, serta membedakan yang baik dari yang buruk. Islam bisa diibaratkan sebagai rambu lalu lintas yang memberikan panduan kepada para pengguna jalan untuk menjaga keselamatan dan kelancaran lalu lintas.

Setiap muslim harus memahami bahwa Alquran dan sunnah Nabi SAW adalah pedoman utama mereka, dan mereka tidak boleh mengambil petunjuk dari sumber lain dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Selain itu, semua sikap dan perilaku, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, harus selalu berdasarkan pada Al-Quran dan sunnah Nabi SAW. Hal ini merupakan konsekuensi dari petunjuk Allah SWT kepada manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kualitas hidup yang baik di dunia dan akhirat.

4. Pengertian Etika Profesi Islami

Etika profesi Islami mengacu pada seperangkat prinsip, nilai, dan tindakan yang mengatur perilaku dan interaksi individu dalam konteks profesi atau bidang kerja tertentu tanpa melanggar syariat atau aturan-aturan Islam. Etika profesi Islami membimbing individu dalam mengambil keputusan yang moral dan bertanggung jawab, serta menetapkan standar tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesi mereka dengan memadukan syariat Islam.

Menurut Raymond S. Pfeiffer dan Ralph E. Forsberg (Pfeiffer & Forsberg, 1995), etika profesi melibatkan kesadaran tanggung jawab terhadap klien, kolega, organisasi, dan masyarakat secara umum. Dr. Michael Davis, seorang filsuf etika, menyat bahwa etika profesi melibatkan penerapan prinsip-prinsip moral dalam konteks pekerjaan dan menekankan perlunya konsistensi antara nilai-nilai pribadi dan tindakan profesi (Nata, 2018).

Begitu pula menurut K. Trevino dan Dr. Katherine A. Nelson (2021), dua ahli etika bisnis menekankan pentingnya transparansi, keadilan, dan keberlanjutan dalam etika profesi. Mereka menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan implikasi jangka panjang dan dampak sosial dari keputusan dan *tindakan* profesi.

Dr. Ronald Duska, seorang ahli etika bisnis, menekankan pentingnya etika profesi dalam membentuk budaya organisasi yang kuat dan menjaga integritas individu dalam situasi yang menantang (Duska, 1998). Dalam prakteknya, etika profesi memberikan panduan bagi individu untuk berperilaku dengan integritas, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas profesional mereka.

Berdasarkan pandangan para ahli etika, termasuk Raymond S. Pfeiffer, Ralph E. Forsberg, Michael Davis, K. Trevino, Katherine A. Nelson, dan Ronald Duska, dapat diambil beberapa simpulan terkait dengan etika profesi:

a. Kesadaran Tanggung Jawab Terhadap Berbagai Pihak

Etika profesi melibatkan kesadaran tanggung jawab terhadap klien, kolega, organisasi, dan masyarakat secara umum. Ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak tindakan profesi terhadap berbagai pihak yang terlibat.

b. Konsistensi Nilai Pribadi dan Tindakan Profesi

Perlunya konsistensi antara nilai-nilai pribadi dan tindakan profesi. Etika profesi tidak hanya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pekerjaan, tetapi juga mengharuskan keselarasan antara nilai-nilai moral pribadi dan prinsip-prinsip etika dalam konteks pekerjaan.

c. Transparansi, Keadilan, dan Keberlanjutan

Pentingnya transparansi, keadilan, dan keberlanjutan dalam etika profesi. Ini mencakup pertimbangan implikasi jangka panjang dan dampak sosial dari keputusan dan tindakan profesi.

d. Bentuk Budaya Organisasi yang Kuat dan Integritas Individu

Etika profesi memiliki peran penting dalam membentuk budaya organisasi yang kuat dan menjaga integritas individu, terutama dalam menghadapi situasi yang menantang. Etika profesi memberikan panduan bagi individu untuk berperilaku dengan integritas dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, etika profesi bukan hanya tentang menjalankan tugas secara profesional, tetapi juga melibatkan nilai-nilai, integritas, dan pertimbangan moral yang mempengaruhi

hubungan dengan berbagai pihak dan membentuk budaya organisasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika. Etika profesi menjadi landasan untuk menjaga kepercayaan publik, memastikan keadilan, dan membangun lingkungan kerja yang beretika.

Penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa etika profesi dalam konteks Islam sangat terkait erat dengan konsep akhlak. Etika profesi di dalam industri pariwisata, misalnya, juga dapat dilihat dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang mengatur tindakan dan sikap kita sehari-hari dapat menjadi panduan dalam menjalankan profesinya dengan baik.

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktek bisnis pariwisata dapat membantu memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan ajaran agama dan memastikan proses berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diberikan oleh Islam. Dengan demikian, tidak hanya menjadi bagian dari sebuah profesi, tetapi juga menjadi bagian dari sebuah amalan yang membawa berkah dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktek bisnis pariwisata, kita juga menciptakan lingkungan yang lebih beretika dan bermoral. Hal ini mencakup sikap hormat, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Misalnya, dalam layanan kepada pelanggan, kita menekankan pada kesopanan,

keramahan, dan pelayanan yang baik, sesuai dengan ajaran Islam tentang perlunya berbuat baik kepada sesama.

Pemeliharaan lingkungan dan pelestarian budaya lokal juga menjadi fokus, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam industri pariwisata bukan hanya tentang menjalankan bisnis, tetapi juga tentang memperkaya nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam setiap aspek kegiatan kita. Ini merupakan langkah positif dalam mewujudkan sebuah industri pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

5. Konsep Etika Profesi

Konsep etika profesi melibatkan seperangkat prinsip, nilai, dan standar yang mengatur perilaku individu dalam konteks pekerjaan atau profesi tertentu. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya integritas, tanggung jawab, dan moralitas dalam menjalankan tugas profesi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang konsep etika profesi:

a. Integritas

Integritas adalah prinsip sentral dalam etika profesi. Ini mencakup kejujuran, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Individu yang mengedepankan integritas dalam konteks profesi berpegang pada prinsip moral, menunjukkan kejujuran dalam hubungan kerja, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya (N. Khasanah, 2013).

b. Tanggung Jawab

Etika profesi menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap tugas dan kewajiban profesi mereka. Tanggung jawab ini meliputi komitmen untuk memberikan kualitas kerja yang tinggi, melaksanakan tugas dengan penuh dedikasi, dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan mereka kepada pihak yang terlibat (Rachmaputri et al., 2024).

c. Kompetensi

Etika profesi mengharuskan individu untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang diperlukan dalam bidang pekerjaan mereka. Kompetensi ini mencakup kemampuan teknis dan profesi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan baik. Etika profesi mendorong individu untuk terus mengembangkan dan memperbaharui kompetensi mereka agar tetap relevan dalam lingkungan kerja yang terus berkembang (Syahadat & Kusworo, 2022).

d. Kepentingan Publik

Konsep etika profesi juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan dan melindungi kepentingan publik dalam melaksanakan tugas profesi. Ini mencakup menghormati hak-hak dan kepentingan klien, rekan kerja, dan masyarakat luas. Etika profesi mendorong individu untuk menjaga kerahasiaan informasi yang sensitif, menghindari konflik kepentingan, dan bertindak sesuai dengan kepentingan umum (N. Khasanah, 2013).

e. Profesional

Etika profesi melibatkan tingkah laku yang mencerminkan profesional tinggi. Individu yang menjunjung tinggi etika profesi menampilkan sikap yang sopan, menghormati keragaman, bekerja secara kolaboratif, dan menjaga reputasi baik dari diri sendiri dan profesi yang mereka geluti. Profesional juga melibatkan kemampuan untuk memisahkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan profesi (Mawati et al., 2021).

Melalui konsep etika profesi, individu diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan integritas, tanggung jawab, dan moralitas yang tinggi. Etika profesi membantu menciptakan lingkungan kerja yang bermartabat, menjaga kepercayaan masyarakat, dan mendorong keberhasilan dan keberlanjutan dalam bidang pekerjaan atau profesi tertentu.

6. Prinsip-prinsip etika yang Relevan dalam industri pariwisata

Dalam konteks industri pariwisata, terdapat beberapa prinsip etika yang relevan yang dapat menjadi panduan dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan moral. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang relevan dalam industri pariwisata:

a. Keberlanjutan Lingkungan

Prinsip ini menekankan perlunya melindungi dan melestarikan lingkungan alam dalam kegiatan pariwisata. Industri pariwisata harus bertanggung jawab dalam menjaga keindahan alam, meminimalisir

dampak negatif terhadap lingkungan, serta mempromosikan praktek ramah lingkungan dalam operasionalnya.

b. Menghormati Budaya dan Tradisi Lokal

Pariwisata seringkali melibatkan interaksi dengan budaya dan tradisi lokal. Prinsip ini menekankan pentingnya menghormati keragaman budaya, adat istiadat, agama, dan tradisi lokal. Pihak-pihak yang terlibat dalam industri pariwisata harus menjaga sensitivitas budaya, menghindari tindakan yang menyinggung atau merendahkan, serta berupaya berkolaborasi secara saling menguntungkan dengan masyarakat setempat.

c. Keadilan dan Kesetaraan

Prinsip ini menekankan pentingnya memperlakukan semua pihak secara adil dan setara dalam industri pariwisata. Hal ini melibatkan tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang sosial. Keadilan juga mencakup pembagian manfaat secara adil antara berbagai pihak yang terlibat dalam industri pariwisata, termasuk masyarakat setempat.

d. Transparansi dan Keterbukaan

Prinsip ini melibatkan keterbukaan dalam komunikasi dan praktek bisnis dalam industri pariwisata. Informasi yang jelas dan jujur diperlukan dalam menyediakan pengetahuan yang akurat kepada wisatawan, masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang terlibat lainnya. Transparansi juga melibatkan pengungkapan informasi yang

relevan mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan pariwisata.

e. Keselamatan dan Kesejahteraan Wisatawan

Prinsip ini menekankan perlunya menjaga keselamatan dan kesejahteraan wisatawan. Pihak-pihak yang terlibat dalam industri pariwisata harus memastikan bahwa layanan, transportasi, akomodasi, dan aktivitas wisata aman, berkualitas, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Keselamatan dan kesejahteraan wisatawan harus menjadi prioritas utama dalam industri pariwisata.

f. Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan

Prinsip ini menekankan perlunya mengembangkan industri pariwisata secara ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan promosi pengembangan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat setempat, dan adil dalam pembagian manfaat ekonomi dari industri pariwisata.

Dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika ini, industri pariwisata dapat berkontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan sosial, sambil memberikan pengalaman wisata yang bermakna bagi wisatawan.

C. Kearifan Budaya Lokal

1. Budaya Lokal

Koentjaraningrat (2020), yang menyatakan bahwa asal mula kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah", yang merupakan

bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti 'budi' atau 'akal'. Dalam pemikirannya, budaya adalah ekspresi dari kecerdasan manusia yang terwujud dalam pemikiran, karya, dan perasaan. Baginya, kebudayaan adalah hasil dari kreativitas, pemikiran, dan perasaan tersebut.

Menurut Tylor yang dikutip oleh Marcellino (2023), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleksitas yang mencakup beragam elemen seperti pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moralitas, tradisi, dan kemampuan lain yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakatnya. Menariknya, sebelumnya, Tylor juga mencatat bahwa penggunaan istilah "kebudayaan" seringkali menimbulkan kebingungan dan seringkali memiliki makna yang saling bertentangan.

Budaya mencakup ekspresi cipta, karya seni, dan pemikiran filosofis yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Lebih dari itu, budaya lokal seringkali mengandung nilai-nilai religiusitas yang dalam, yang tercermin dalam praktek keagamaan, ritual, dan kepercayaan spiritual yang diwariskan dari leluhur (Parapat et al., 2019). Secara keseluruhan, budaya lokal adalah cermin dari identitas suatu masyarakat, memperkaya kehidupan manusia dengan kedalaman spiritual, kearifan lokal, dan keragaman ekspresi kreatif.

Kebudayaan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Kebudayaan lokal adalah warisan berharga yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kekayaan budaya yang unik dari suatu daerah atau kelompok etnis. Kebudayaan

lokal juga menjadi pondasi bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, menciptakan ikatan yang kuat antara anggotanya dan memberikan mereka rasa keterikatan yang dalam terhadap sejarah dan lingkungan mereka (Setyaningrum, 2018).

Keberadaan kebudayaan lokal juga memperkaya keragaman budaya dunia, menyumbang pada panorama global yang kaya akan warisan manusia. Dengan memahami dan memelihara kebudayaan lokal, kita tidak hanya memperkaya pengalaman hidup kita sendiri, tetapi juga menyumbangkan pada keanekaragaman budaya global yang perlu dilestarikan dan dihargai. Oleh karena itu, memahami dan merawat kebudayaan lokal adalah penting dalam menjaga identitas, keragaman, dan kekayaan warisan manusia di tingkat lokal dan global.

Budaya lokal mencakup beragam aspek kehidupan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tertentu, yang diakui dan diterima oleh kelompok etnis atau komunitas setempat (Parapat et al., 2019). Kebudayaan ini seringkali terwujud dalam bentuk kebiasaan, tradisi, norma, bahasa, seni, dan banyak lagi, yang membentuk identitas unik suatu daerah atau kelompok sosial.

Kebudayaan lokal umumnya berkembang secara organik, dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan geografis, nilai-nilai sosial, dan interaksi antar individu dalam masyarakat. Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi, yang sering disebut sebagai tradisi turun-temurun,

memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya suatu komunikasi (Kemendikbud, 2016).

Budaya lokal di Indonesia sangat erat kaitannya dengan unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) karena keragaman masyarakatnya. Budaya lokal berbasis suku terlihat dalam adat istiadat dan tradisi khas setiap suku (Saudi & Nurkarima, 2024), seperti upacara adat Suku Batak dan Toraja. Agama juga mempengaruhi budaya lokal, misalnya tradisi Maulid di Aceh atau Galungan di Bali yang berakar dari kepercayaan Islam dan Hindu.

Ras berperan dalam menciptakan budaya seperti Peranakan di Semarang yang memadukan unsur Tionghoa dan Jawa. Perbedaan golongan sosial, terutama di daerah bersejarah seperti Yogyakarta, juga menciptakan budaya yang mencerminkan hierarki sosial. Semua unsur ini berpadu dalam masyarakat, menciptakan keberagaman budaya yang unik dan harmonis di Indonesia.

2. Kearifan Budaya Lokal

Kearifan budaya lokal adalah cerminan dari identitas budaya suatu komunitas (Setyaningrum, 2018). Hal ini memainkan peran penting dalam memperkuat rasa kebanggaan, identitas diri, serta mempertahankan dan memperluas warisan budaya. Kearifan lokal membantu menjaga keragaman budaya dunia, mencegah homogenisasi, dan mempromosikan pemahaman dan apresiasi antarbudaya (I. D. A. H. Putri, 2018).

Kearifan lokal dan budaya merupakan aset berharga yang harus dihormati, dilestarikan, dan dijaga keberlanjutannya. Dalam konteks pariwisata, penting untuk memahami, menghormati, dan berkolaborasi dengan komunitas lokal, mengakui kearifan mereka, dan mendorong partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Ramadhana, 2021).

Kearifan lokal mencakup pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas tertentu tentang lingkungan, tumbuhan, hewan, dan sumber daya alam di sekitarnya. Ini termasuk pemahaman tentang pola cuaca, siklus pertanian, pengobatan tradisional, dan praktek-praktek lain yang diwariskan dari nenek moyang. Tradisi lokal juga mencakup upacara adat, ritual keagamaan, serta kegiatan budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari komunitas.

Kearifan lokal seringkali mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Hal ini melibatkan pengetahuan tentang cara berinteraksi dengan ekosistem sekitar, menjaga keseimbangan ekologis, serta mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip kearifan lokal seringkali berfokus pada penggunaan yang bijaksana, perlindungan alam, dan pemeliharaan keberlanjutan lingkungan.

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam memelihara harmoni budaya dan menghargai kearifan lokal dalam konteks pariwisata.

Berikut adalah beberapa cara di mana Pendidikan Akidah Akhlak dapat berkontribusi dalam hal ini:

a. Memperkuat Nilai-nilai Toleransi dan Kerukunan

Pendidikan Akidah Akhlak menekankan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling penghargaan antar umat beragama. Dalam konteks pariwisata, Pendidikan Akidah Akhlak dapat mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, dan tradisi lokal. Ini membantu menciptakan iklim harmoni di antara wisatawan dan komunitas setempat.

b. Menyadarkan Pentingnya Pelestarian Budaya Lokal

Pendidikan Akidah Akhlak mengajarkan pentingnya menjaga identitas budaya dan memelihara kearifan lokal. Dalam konteks pariwisata, Pendidikan Akidah Akhlak dapat mengedukasi wisatawan dan pelaku industri pariwisata tentang pentingnya menghargai, melindungi, dan mempromosikan budaya dan tradisi lokal. Hal ini membantu memastikan bahwa pariwisata tidak menyebabkan homogenisasi budaya atau merusak warisan budaya yang berharga (Hasanah, 2019).

c. Mengajarkan Etika dalam Interaksi Antar budaya

Pendidikan Akidah Akhlak mengajarkan prinsip-prinsip etika dalam interaksi sosial. Dalam konteks pariwisata, Pendidikan Akidah Akhlak dapat memperkuat nilai-nilai etika seperti saling menghormati, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini

membantu membangun hubungan yang sehat dan saling menguntungkan antara wisatawan, pelaku industri pariwisata, dan komunitas setempat.

d. Mendorong Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pendidikan Akidah Akhlak mendorong pemberdayaan masyarakat dan keadilan sosial. Dalam konteks pariwisata, Pendidikan Akidah Akhlak dapat memotivasi pelaku industri pariwisata untuk melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pemanfaatan manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata. Ini membantu memperkuat peran dan keberdayaan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

e. Mengedepankan Nilai-nilai Lingkungan

Pendidikan Akidah Akhlak mengajarkan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan alam. Dalam konteks pariwisata, Pendidikan Akidah Akhlak dapat mempromosikan kesadaran tentang keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjaga keindahan alam serta ekosistem yang ada. Ini mendorong praktek pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Melalui Pendidikan Akidah Akhlak yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal, toleransi, dan etika, pariwisata dapat menjadi

sarana untuk memelihara harmoni budaya, menghormati kearifan lokal, dan menjaga keragaman budaya dalam sebuah destinasi.

3. Unsur-Unsur Budaya Lokal

Unsur-unsur budaya lokal mencakup beragam elemen yang membentuk identitas unik suatu komunitas. Ini meliputi bahasa, tradisi, adat istiadat, kesenian, musik, tarian, pakaian adat, arsitektur tradisional, makanan khas, kepercayaan, sistem nilai, mitos, legenda, serta cara hidup sehari-hari yang diturunkan dari generasi ke generasi. Semua unsur ini memberikan landasan bagi pemahaman tentang nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang mengikat anggota masyarakat lokal bersama dalam suatu identitas budaya yang khas dan berbeda.

Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda mengenai unsur-unsur budaya lokal. Menurut Bahtiar (2023), kebudayaan terdiri dari empat unsur utama, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, sistem keluarga, dan sistem kekuasaan politik. Pandangan Bahtiar dapat dipahami bagaimana aspek praktis dan struktural, seperti perkembangan teknologi, organisasi ekonomi, struktur keluarga, dan pola kekuasaan politik, memiliki pengaruh besar dalam membentuk dinamika dan karakteristik kebudayaan suatu masyarakat.

Sementara itu, Syakhrani (2022), mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang mendasar yang dapat ditemukan pada semua masyarakat di dunia, termasuk di dalamnya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, agama, dan seni. Syakhrani

menekankan pentingnya aspek-aspek tersebut sebagai pondasi yang mendalam dari kehidupan budaya, mencerminkan bagaimana masyarakat berkomunikasi, mengatur diri mereka sendiri, berinteraksi, mencari nafkah, mengekspresikan keyakinan spiritual, dan menciptakan karya seni.

Dalam kesimpulannya, pandangan Bahtiar dan Syakhrani menggambarkan kompleksitas dan keragaman kebudayaan manusia. Kebudayaan tidak hanya mencakup aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga nilai-nilai fundamental, keyakinan, dan ekspresi kreatif yang membentuk identitas dan kehidupan sosial suatu masyarakat. Dengan memahami dan menghargai berbagai aspek tersebut, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan dan kompleksitas budaya manusia serta menghargai keragaman yang ada di seluruh dunia.

D. Pendidikan Kejuruan Usaha Layanan Pariwisata

1. Definisi Pendidikan Kejuruan Usaha layanan Pariwisata

Pendidikan Kejuruan dalam jurnal *Problematika Pendidikan Pariwisata Berkelanjutan* mengutip perkataan Evans yaitu pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat lebih terampil dalam suatu kelompok pekerjaan atau bidang pekerjaan tertentu dibandingkan dengan bidang pekerjaan lainnya. Tujuan dari pendidikan kejuruan adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan mampu beradaptasi dengan

lingkungan kerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (Warouw et al., 2022).

Pelatihan kejuruan diartikan sebagai upaya untuk memperoleh keterampilan yang langsung dapat diterapkan di tempat kerja. Lulusan pendidikan kejuruan dilatih untuk langsung terjun ke dunia kerja, berbeda dengan lulusan sekolah menengah umum yang lebih fokus pada pengembangan teori ilmu. Pendidikan kejuruan lebih menekankan pada keterampilan praktis yang terkait langsung dengan lapangan kerja, termasuk beberapa program keahlian yang menekankan aspek pengetahuan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan tetap memperhatikan tiga ranah pembelajaran, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik (Agoes, 2020).

Dalam Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 1967, dijelaskan bahwa kepariwisataan merupakan jenis layanan yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup, seperti warisan budaya, situs sejarah, pemandangan alam yang menakjubkan, dan iklim yang menyenangkan. Definisi kepariwisataan menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 meliputi segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan pariwisata, yang melibatkan unsur manusia (wisatawan), kegiatan perjalanan, usaha, pengaturan, pembinaan, motivasi (kenikmatan), tujuan, pelaksanaan, dan pengendalian (Hasbi & Badollahi, 2019).

Asal mula kata "pariwisata" berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu "Pari" yang artinya berkeliling, dan "Wisata"

yang berarti perjalanan (Yoety, 2008). Secara umum, pariwisata dapat dijelaskan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Pada dasarnya, pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu, biasanya untuk mengunjungi suatu daerah atau tempat. Menurut TAP MPRS Tahun 1960, pariwisata dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hiburan baik secara spiritual maupun fisik setelah menjalani waktu bekerja, serta memiliki modal untuk mengunjungi daerah lain (wisatawan domestik) atau negara lain (wisatawan asing) (Akib, 2020).

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan dalam konteks pariwisata bertujuan untuk mempersiapkan individu agar lebih terampil dalam bidang pariwisata, termasuk dalam pengelolaan, pelayanan, dan promosi pariwisata. Pendidikan kejuruan pariwisata mengutamakan pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata, seperti pengetahuan tentang destinasi wisata, manajemen pariwisata, pelayanan pelanggan, dan keahlian komunikasi. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri pariwisata yang terus berkembang. Pendidikan kejuruan dalam pariwisata bisa kita kenal dengan jurusan usaha layanan pariwisata

2. Ruang Lingkup Pendidikan Kejuruan Usaha Layanan Pariwisata

Pendidikan kejuruan usaha layanan pariwisata memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai aspek yang terkait erat dengan industri

pariwisata yang dinamis. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang destinasi wisata di berbagai daerah, baik dari segi keindahan alam, aspek sejarah, dan kekayaan budaya yang dimiliki. Ruang lingkup pendidikan pariwisata memiliki aspek-aspek yang relevan. Berikut adalah beberapa komponen utama dari ruang lingkup pendidikan pariwisata:

a. Destinasi Wisata

Destinasi wisata, yang juga dikenal sebagai daerah tujuan wisata, merupakan area geografis yang terletak di satu atau lebih wilayah administratif, di mana terdapat beragam atraksi wisata. Di destinasi tersebut, terdapat fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang memadai, dan interaksi yang harmonis antara masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata (Hariyanto, 2016). Setiap destinasi wisata memiliki karakteristik yang unik, yang mencerminkan budaya, sejarah, dan ciri khas lokalnya. Sebagai contoh, beberapa destinasi wisata terkenal termasuk Pulau Bali terkenal dengan keindahan pantainya yang memikat seperti Kuta, dan kebudayaan Hindu Bali yang kental terlihat dalam upacara adat serta tarian tradisionalnya. Disisi lain, Yogyakarta menampilkan warisan budaya yang kaya melalui Candi Borobudur dan Candi Prambanan, dua situs sejarah yang menakjubkan dan yang lainnya.

Pengelolaan destinasi wisata melibatkan upaya untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan lingkungan, mempromosikan budaya lokal,

meningkatkan infrastruktur pariwisata, dan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan (Faraby, 2021).

b. Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata merupakan disiplin yang terkait dengan pengelolaan berbagai aspek industri pariwisata secara efektif. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan aktivitas dan sumber daya yang terlibat dalam industri pariwisata (Srisusilawati et al., 2022).

Manajemen pariwisata melibatkan penerapan berbagai teori dan konsep manajemen yang telah dikembangkan untuk mengelola destinasi pariwisata dengan efektif. Ini mencakup perencanaan strategis destinasi, pemasaran untuk menarik wisatawan, manajemen sumber daya manusia untuk memastikan layanan berkualitas, dan keberlanjutan lingkungan untuk menjaga kelestarian alam.

★ Pengembangan komunitas lokal juga menjadi fokus, dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memastikan bahwa mereka juga mendapatkan manfaat dari industri pariwisata (Al Qital et al., 2022). Dengan menerapkan teori-teori ini, manajemen pariwisata bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung sambil menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat perekonomian lokal.

Tujuan dari manajemen pariwisata adalah untuk menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung sambil

memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan bagi masyarakat lokal serta melestarikan warisan alam dan budaya. Ini juga berperan dalam meningkatkan kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian suatu daerah atau negara (Gabur & Sukana, 2020). Dengan demikian, manajemen pariwisata berperan penting dalam mengelola industri pariwisata secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

c. Pelayanan Pelanggan

Pelayanan pelanggan dalam industri pariwisata menyangkut upaya menyediakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan selama kunjungan mereka ke destinasi wisata. Ini melibatkan berbagai aspek seperti keramahan yang hangat dari staf, pemandu, dan petugas pariwisata, serta kesediaan untuk membantu dengan pertanyaan atau kebutuhan wisatawan (Hilmi & Mulyana, 2020).

Informasi yang jelas dan akurat tentang fasilitas, atraksi, dan aktivitas di destinasi juga merupakan bagian penting dari pelayanan pelanggan. Di samping itu, kenyamanan dan kebersihan fasilitas pariwisata, termasuk hotel, restoran, dan area umum, juga menjadi perhatian utama dalam memastikan pengalaman yang menyenangkan bagi para pengunjung (Hilmi & Mulyana, 2020). Dengan menyediakan pelayanan pelanggan yang baik, destinasi pariwisata dapat memastikan bahwa wisatawan merasa diterima dengan baik dan memiliki pengalaman yang berkesan selama kunjungan mereka.

d. Promosi Pariwisata

Promosi dalam industri pariwisata adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan terhadap destinasi atau layanan pariwisata tertentu. Melalui berbagai strategi seperti iklan, pemasaran digital, promosi acara, dan kemitraan dengan media massa, promosi bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar dan mendorong kunjungan wisatawan.

Dengan memperkenalkan atraksi wisata, akomodasi, kegiatan budaya, dan layanan lainnya, promosi membantu destinasi pariwisata untuk mencapai berbagai segmen pasar yang potensial. Selain itu, promosi yang berhasil juga dapat berkontribusi signifikan terhadap pendapatan destinasi pariwisata dengan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan aktivitas pariwisata di daerah tersebut. Dengan demikian, promosi memainkan peran kunci dalam mempromosikan dan mengembangkan industri pariwisata (Tahir et al., 2021).

Promosi merupakan langkah penting dalam meningkatkan minat dan daya tarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dalam era digital, kegiatan promosi pariwisata yang menggunakan teknologi internet dikenal sebagai E-Tourism. Ini adalah upaya mempromosikan destinasi pariwisata dengan memberikan akses yang mudah terhadap informasi yang relevan, yang dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan dimanapun mereka berada. Dengan demikian, E-

Tourism memfasilitasi penyebaran informasi yang lebih luas dan mempermudah proses pengambilan keputusan wisata bagi para calon pengunjung (Saniati et al., 2022).

3. Tujuan Pendidikan Kejuruan Usaha Layanan Pariwisata

Tujuan pendidikan kejuruan Usaha Layanan Pariwisata (ULP) adalah untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam industri pariwisata (Kemendikbud, 2016). Melalui program ini, siswa diajarkan tentang berbagai aspek yang terkait dengan layanan pariwisata, termasuk manajemen destinasi, pemandu wisata, perhotelan, dan manajemen acara pariwisata.

Menurut Supriadi (2010) Pendidikan kejuruan usaha layanan pariwisata bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun langsung ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka dilatih untuk menjadi tenaga kerja yang profesional, terampil, dan berpengalaman dalam melayani kebutuhan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Selain itu, tujuan pendidikan kejuruan ULP juga mencakup pengembangan soft skills seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, serta sikap profesional dan etika kerja yang baik (Lubis & Wibowo, 2023). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan dapat beradaptasi dengan cepat dengan tuntutan industri yang dinamis dan kompetitif.

Secara keseluruhan, tujuan utama pendidikan kejuruan ULP adalah untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan industri pariwisata dengan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2016), terdapat beberapa tujuan adanya kejuruan Usaha Layanan Pariwisata yaitu:

a. Pemahaman Industri Pariwisata

Program jurusan usaha layanan pariwisata bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang struktur, tren, dan dinamika industri pariwisata baik secara lokal maupun global. Mereka mempelajari berbagai segmen industri, termasuk pariwisata budaya, wisata alam, pariwisata petualangan, dan pariwisata berbasis masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam ini, siswa dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan di dalam industri pariwisata.

b. Keterampilan Praktis

Selain pengetahuan teoritis, pendidikan kejuruan usaha layanan pariwisata juga bertujuan untuk melatih siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan berbagai pekerjaan di industri pariwisata. Ini termasuk keterampilan dalam manajemen destinasi, pemanduan wisata, manajemen acara, manajemen perhotelan, pelayanan pelanggan, dan teknologi informasi yang berkaitan dengan industri pariwisata.

c. Pengembangan Soft Skills

Program jurusan usaha layanan pariwisata juga fokus pada pengembangan soft skills yang penting untuk kesuksesan dalam industri pariwisata. Ini termasuk kemampuan komunikasi verbal dan tulisan yang baik, kemampuan interpersonal, kepemimpinan, kerjasama tim, kemampuan dalam beradaptasi dengan situasi yang berubah, serta sikap profesional dan etika kerja yang baik.

d. Persiapan Karir dan Pengembangan Profesional

Tujuan utama pendidikan kejuruan usaha layanan pariwisata adalah untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program ini menyediakan siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai profesi di industri pariwisata dan memberikan kesempatan untuk pengalaman praktis melalui magang atau kerja lapangan. Selain itu, jurusan usaha layanan pariwisata juga memberikan dukungan dalam pengembangan karir dan peluang untuk mengikuti pelatihan atau sertifikasi tambahan yang relevan dengan industri pariwisata.

Dengan kombinasi pemahaman yang mendalam tentang industri pariwisata, keterampilan praktis, soft skills, dan persiapan karir yang kokoh, tujuan pendidikan kejuruan usaha layanan pariwisata adalah untuk menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi secara positif dalam pertumbuhan dan pengembangan industri pariwisata secara keseluruhan.

4. Prospek Pendidikan Kejuruan Usaha Layanan Pariwisata

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan dalam menghasilkan devisa bagi negara kita. Dengan perkembangannya yang terus meningkat dari waktu ke waktu, sektor pariwisata telah menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang tertarik menikmati ragam keindahan alam dan budaya yang ditawarkan oleh Indonesia (Kemendikbud, 2016).

Untuk mengimbangi pertumbuhan industri yang pesat ini, diperlukan sumber daya manusia yang terampil dan terlatih di berbagai aspek yang terkait dengan layanan pariwisata. Oleh karena itu, lulusan SMK Jurusan Usaha Layanan Pariwisata (ULP) memiliki prospek karir yang sangat menjanjikan. Mereka memiliki keahlian dalam berbagai bidang, mulai dari manajemen destinasi, pemandu wisata, perhotelan, hingga manajemen acara pariwisata. Dengan pemahaman yang mendalam tentang rule perjalanan dan pelayanan yang berkualitas, lulusan Jurusan ULP memiliki potensi besar untuk sukses dalam industri pariwisata baik di tingkat lokal maupun internasional.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud, 2016), terdapat empat prospek karir yang menjanjikan bagi lulusan Jurusan Usaha Layanan Pariwisata (ULP). Keempat prospek karir tersebut mencakup berbagai bidang di industri pariwisata yaitu:

a. *Travel Consultant*

Sebagai travel consultant, lulusan Usaha Layanan Pariwisata akan menjadi ahli dalam merencanakan perjalanan wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran klien. Mereka akan memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai paket perjalanan, termasuk harga, kelebihan, dan kekurangannya.

Tugas mereka meliputi tidak hanya menyusun *itinerary* perjalanan, tetapi juga mengurus segala persiapan praktis, seperti akomodasi, transportasi, dan reservasi aktivitas wisata. Kemampuan untuk memberikan rekomendasi yang tepat dan memastikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi klien adalah kunci keberhasilan dalam peran ini.

b. *Tour Guide*

Seorang *tour guide* memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman wisata yang informatif dan menarik bagi para pengunjung. Mereka akan menjadi narator yang ahli dalam menjelaskan sejarah, budaya, dan keunikan dari tempat-tempat wisata yang dikunjungi. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan wisatawan selama perjalanan. Keahlian komunikasi yang baik dan pengetahuan mendalam tentang destinasi wisata adalah kunci sukses dalam peran ini.

c. *Travel Blogger*

Sebagai seorang *travel blogger*, lulusan Usaha Layanan Pariwisata dapat berbagi pengalaman perjalanan mereka melalui platform digital seperti blog atau media sosial. Mereka memiliki kesempatan untuk menulis tentang destinasi wisata yang mereka kunjungi, memberikan tips perjalanan, merekomendasikan tempat-tempat menarik, dan berbagi cerita pribadi selama perjalanan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya dapat mempengaruhi dan menginspirasi pembaca, tetapi juga ikut mempromosikan destinasi wisata secara efektif.

d. Wirausaha

Seiring dengan peningkatan minat masyarakat dalam mengadakan acara, lulusan Usaha Layanan Pariwisata memiliki peluang untuk menjadi wirausaha dalam bidang *event organizer* (EO). Materi yang dipelajari selama pendidikan, seperti manajemen acara dan komunikasi, akan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola berbagai jenis acara, mulai dari pernikahan, konferensi, hingga festival. Dengan kreativitas dan kemampuan organisasi yang baik, mereka dapat membuka usaha EO yang sukses dan memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema untuk dijadikan bahan komparasi diantaranya adalah:

1. Ahmad Rifa'I, dan Rosita Hayati (2019). Peran Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara.

Penelitian terdahulu ini menyajikan peran pendidikan Akidah akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas IV di MIN 13 Hulu Sungai Utara. Tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh tentang proses pendidikan Akidah akhlak di MIN 13 Hulu Sungai Utara, termasuk pelaksanaannya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan Akidah akhlak dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Akidah akhlak atau pendidik, serta siswa kelas IV. Metode penelitian yang digun adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian Pelaksanaan pendidikan Akidah akhlak di MIN 13 Hulu Sungai Utara: (1) Materi pendidikan mencakup kalimat Thayyibah, al-Asma' al-Husna, contoh sikap terpuji, dan sikap tercela yang menjadi teladan dan pantangan bagi siswa. (2) Pendidikan Akidah akhlak bersifat aplikatif, membantu siswa menerapkan sikap yang mereka pelajari. (3) Tujuan pendidikan mencakup pengembangan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Akidah akhlak di MIN 13 Hulu Sungai Utara: (1) Faktor pendukung meliputi keberadaan

guru profesional, lingkungan madrasah yang kondusif, dan partisipasi masyarakat. (2) Faktor penghambat termasuk minimnya pendidikan agama di keluarga dan kurangnya kesadaran serta fluktuasi minat siswa.

Kesamaan penelitian terdahulu ini sama-sama terfokus pada Pendidikan Akidah Akhlak tetapi perbedaan dalam penelitian terdahulu ditujukan untuk mengetahui peran pendidikan Akidah akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa, sedangkan pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika profesi Islami siswa. Pada penelitian terdahulu yang menjadi objek adalah siswa MI, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek adalah siswa SMK.

2. Assyifa et al, (2023) *.Systematic Literature Review: Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Pada Abad 21.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan Akidah akhlak sebagai bagian dari kurikulum yang mengedepankan pembentukan karakter sebagai upaya pencegahan tradisional terhadap penurunan moralitas di era 21. Dan untuk mengetahui pentingnya pendidikan Akidah akhlak sebagai pendidikan karakter pada peserta didik di abad ke 21.

Dalam penelitian terdahulu ini, digunakan metode sistematis literature review, yang merupakan suatu pendekatan dan proses untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi secara kritis studi-studi yang relevan, serta untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari studi-studi tersebut.

Dengan menggunakan metode ini, mereka melakukan tinjauan dan pengenalan yang terstruktur terhadap jurnal-jurnal sebagai sumber acuan, sambil mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian dan analisis pada jurnal terdahulu ini menghasilkan bahwa pendidikan Akidah akhlak memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dalam konteks pendidikan abad 21. Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membangun bangsa, karena membentuk moral dan kepribadian individu.

Pada era pendidikan saat ini, siswa tidak hanya diberi perhatian terhadap pengembangan karakter, tetapi juga diajarkan cara bijaksana menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum, materi, dan alat evaluasi untuk pendidikan Akidah akhlak menjadi landasan penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

★ Pendekatan pendidikan karakter dimulai dari tahap pengenalan, implementasi, dan akhirnya membentuk kebiasaan. Proses ini tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membangun karakter yang kuat pada individu. Penelitian terdahulu juga menyarankan untuk menggabungkan pendidikan Akidah akhlak dengan model pendidikan lain yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, sebagai arahan untuk penelitian mendatang.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dalam upaya untuk memahami peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam konteks pendidikan ,

namun juga menghadirkan perbedaan dalam pendekatan penelitian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pendekatan yang digun dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode sistematis literature review.

3. Hisny Fajrussalam (2023). Peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.

Penelitian terdahulu ini menggunakan metode studi literatur, yang memiliki tujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pada penelitian ini memperoleh hasil disimpulkan bahwa pendidikan akhlak akidah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dan remaja secara utuh. Melalui pendidikan ini, mereka tidak hanya diajarkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia, tetapi juga untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan bahagia di akhirat.

Karakteristik anak Sekolah Dasar perlu dipahami oleh guru agar metode pengajaran yang sesuai dapat diterapkan, sehingga pembelajaran akidah akhlak dapat memberikan dampak yang maksimal. Selain itu, faktor pendukung seperti keberadaan guru profesional, dukungan dari pihak sekolah, teman sebaya, respon positif dari pemerintah, dan dukungan orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akidah akhlak.

Meskipun demikian, terdapat faktor penghambat seperti kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa yang dapat menghambat proses pembentukan karakter. Namun, dampak dari pendidikan akhlak akidah tetap sangat penting dalam membimbing anak-anak dan remaja menuju keselarasan antara kemajuan jasmani dan rohani, harmoni dalam hubungan sosial, serta hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan akhlak akidah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan derajat manusia melebihi makhluk lainnya.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaan tersebut mencakup dari segi tujuan dilakukannya penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti memiliki tujuan ingin mengetahui peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika profesi Islami *terhadap* pada siswa.

F. Kerangka Pikir

